

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Anak usia sekolah dasar atau sering disebut *late childhood* berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya anak menjadi matang secara seksual. Pada umumnya usia anak berkisar antara 6 – 12 tahun. Masa ini ditandai meluasnya hubungan sosial yang mempengaruhi penyesuaian pribadi sosial anak. Minat anak terhadap aktivitas teman sebaya mulai berkembang, dan pada masa ini anak menikmati pergaulan dengan teman sebaya baik di rumah maupun di sekolah.

Anak sekolah dasar kelas lima sangat tertarik untuk bergabung dengan anak-anak yang sama usia dan jenis kelamin. Anak mudah menyesuaikan diri pada kelompok dan bangga akan teman-teman. Berteman dengan teman sebaya sangat dibutuhkan oleh anak sekolah dasar kelas tinggi, banyak anak yang datang ke sekolah hanya untuk bermain-main dengan temannya. Anak memilih teman dekat yang memiliki kesamaan kebutuhan dan minat, sehingga dapat saling mengisi dan mengerti.

Akhir masa sekolah juga dikenal pula sebagai usia berkelompok, dimana anak lebih terpusat pada dukungan teman-teman sebaya dan keanggotaan anak dalam kelompok. Anak yang memiliki kemampuan berhubungan sosial dengan lingkungannya cenderung atau lebih mudah untuk bergaul, bermain dan menyesuaikan diri. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki kemampuan untuk berhubungan sosial cenderung akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya atau lingkungannya.

Menurut Hurlock (1992: 155):

Akhir masa kanak-kanak sering disebut “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Keterampilan sosial perlu dimiliki anak sebagai bekal pada jenjang kehidupan selanjutnya. Hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan dan dapat diterima masyarakat. Anak yang memiliki keterampilan sosial adalah anak yang mampu menunjukkan perilaku yang disetujui secara sosial oleh kelompoknya Ahmad (dalam Kurniati 2005).

Keterampilan sosial diperlukan berkaitan dengan kecenderungan kehidupan sosial dalam keluarga, sekolah dan masyarakat yang semakin berubah, kompetitif dan kompleks.

Berbagai perwujudan dari keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak diantaranya adalah anak mampu menjalankan hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemampuan anak untuk berhubungan sosial dengan lingkungannya sudah dimulai sejak lahir. Keluarga sebagai lingkungan pertama mulai memperkenalkan anak bersosialisasi kemudian anak akan mengenal lingkungan lain yang lebih luas seperti sekolah. Sekolah merupakan lingkungan sosial yang kondusif bagi anak untuk belajar, bergaul dan bekerjasama dengan teman sebaya dalam bentuk perilaku sosial.

Perilaku sosial anak diperoleh melalui modelling dari orang tua, guru, teman dan lain-lain.

Selama masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, anak-anak banyak meluangkan waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barker & Wright (dalam Santrock, 2002), anak usia 7-11 tahun menghabiskan 40% waktu siangnya untuk berinteraksi dengan sebaya, lebih banyak dari kanak-kanak awal yang hanya 10-20%. Kegiatan yang umumnya mereka lakukan adalah bermain, jalan-jalan dan bersosialisasi. Kebanyakan sosialisasi dengan teman sebaya terjadi di luar rumah (walau dekat dengan rumah), lebih sering terjadi di tempat-tempat yang disenangi oleh anak dibandingkan dengan tempat umum, dan lebih sering terjadi diantara anak-anak sesama jenis daripada di antara anak-anak berbeda jenis kelamin (Medrich, Dkk dalam Santrock, 2002).

Pada masa ini, teman sebaya memiliki peran penting dalam proses sosialisasi anak. Proses sosialisasi pada masa ini lebih berkaitan dengan penerapan nilai yang dapat diterima oleh lingkungan sosial dalam suatu permainan. Teman sebaya merupakan sumber informasi bagi seorang anak untuk mengetahui nilai dan bagaimana bersikap baik dalam memainkan suatu permainan. Sama halnya dengan proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua, proses sosialisasi pada teman sebaya dilakukan melalui *modelling* dan *reinforcement*. Anak lain berfungsi sebagai social model yang akan ditiru oleh anak. Teman sebaya juga dapat membantu anak dalam mengembangkan *citra diri* dan *harga diri*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung membandingkan dirinya dengan kelompok teman sebaya. Proses membandingkan diri ini merupakan dasar pembentukan citra diri dan harga diri

seorang anak (Desvi, 2005). Bila anak memiliki kemampuan yang sama atau lebih dari teman sebayanya maka akan membentuk citra diri yang positif, dan sebaliknya, bila anak berfikir kemampuannya di bawah teman-temannya, maka akan membentuk citra diri yang negatif.

Data sebuah penelitian menggambarkan bahwa sekitar 50% anak-anak yang dirujuk ke bagian bimbingan dan konseling di sekolah karena diidentifikasi mempunyai keterampilan sosial yang buruk dan cenderung ditolak oleh teman sebayanya (Lawrence E. Shapiro, 2001). Data tersebut menggambarkan bahwa masalah sosial yang muncul pada masa anak menjadi lebih menonjol dibanding kesulitan belajar di sekolah

Menjalin hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi anak, karena membantu perkembangan aspek-aspek lain. Anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial akan tampak bahwa penampilannya jauh berbeda dengan anak-anak yang dibiarkan bebas melakukan hubungan sosial. Dalam suatu investigasi relasi yang buruk diantara teman-teman sebaya pada masa anak-anak diasosiasikan dengan suatu kecenderungan untuk putus sekolah dan perilaku nakal pada masa remaja (John W. Santrock, 1995).

Tugas-tugas perkembangan sosial anak akan dapat dicapai secara wajar dan optimal bila hubungan sosial dapat terpenuhi sejak anak usia dini. Sebaliknya, kekurangan dalam hal ini dapat menimbulkan gejala yang tidak diinginkan yaitu menyebabkan anak berusaha menarik perhatian dengan cara-cara yang tidak baik seperti suka melawan, suka mengganggu, memukul dan akibatnya anak tidak dapat diterima dan dijauhi oleh teman-temannya.

Berdasarkan penelitian Ahman (1998: 56) diketahui siswa sekolah dasar cenderung lemah dalam kemampuan menghargai teman dan bekerja sama dengan teman sebaya. Anak kurang peduli terhadap teman sebaya, belum memiliki kemampuan untuk bersaing dengan teman sebaya secara sportif dan kurang setia kawan. Padahal di sisi lain anak memiliki keinginan untuk diperhitungkan dan mendapat tempat dalam kelompok sebayanya. Tugas perkembangan anak sekolah dasar secara sosial adalah belajar bergaul dan bekerja sama dalam kelompok sebaya seperti: menghargai teman sebaya, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, memiliki kepedulian terhadap teman sebaya, mampu memenuhi aturan kelompok teman sebaya, mampu bersaing dengan teman sebaya secara sportif serta rasa setia kawan.

Apabila masalah sosial anak dibiarkan, akan membahayakan dalam penerimaan sosial oleh kelompok. Semakin jauh anak berada di bawah harapan sosial akan semakin merugikan penyesuaian pribadi dan sosial serta semakin buruk interaksi yang terjadi. Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial akan ditolak dalam lingkungan sosial. Kagan dan Moss (1962; dalam Afiati 2005) mengindikasikan anak-anak yang mengalami ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial dan tidak memperoleh bantuan, akan mengalami masalah sosial sampai dewasa.

Keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial merupakan kebutuhan yang sangat kuat bagi anak, sehingga anak akan berusaha menguasai keterampilan sosial sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kelompok sosialnya. Namun, tidak semua anak berperilaku sosial sesuai dengan tuntutan kelompoknya.

Beberapa ahli seperti Raven, Bell dan Conant (Sasongko, 2004) menyebutkan salah satu tujuan pendidikan umum adalah mengembangkan nilai-nilai keterampilan sosial. Keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pernyataan diatas salah satu tugas sekolah adalah untuk mengembangkan nilai-nilai keterampilan sosial. Tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sehingga masalah keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa menjadi salah satu tantangan yang dimiliki Bimbingan dan Konseling di sekolah, sebab apabila dibiarkan maka kualitas sumber daya manusia (SDM) kita semakin hari akan semakin memburuk.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah dengan memaksimalkan peranan bimbingan. Untuk mewujudkan bimbingan yang maksimal diperlukan sebuah program yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa.

Layanan bimbingan yang dapat dioptimalkan untuk mengembangkan kemampuan siswa SD adalah layanan bimbingan kelompok yang dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Nurihsan, 2002: 71).

Dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa macam teknik. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik diskusi kelompok. Diskusi merupakan jantungnya bimbingan kelompok. Dengan diskusi kelompok anak mampu bekerjasama,

berinteraksi dan bersosialisasi, bertukar pikiran dan berbagi pengalaman dengan teman sebayanya selama berada di sekolah.

Pada proses sosialisasi diperlukan keterampilan sosial yang akan memudahkan anak merealisasikan diri dalam hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa. Strategi yang ditempuh adalah belajar memperoleh kepuasan yang lebih banyak dari kehidupan sosial bersama teman sebaya, belajar berteman dan bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas, sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu juga merupakan tempat yang baik bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya terutama interaksinya dengan teman sebaya. Interaksi yang baik antara siswa dengan siswa akan memberikan kontribusi yang positif terhadap suasana belajar.

Mencermati paparan sebelumnya, maka penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Sesuai latar belakang masalah, mengenai keterampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar ternyata masih banyak siswa SD yang belum memiliki keterampilan sosial yang apabila diabaikan akan mengganggu perkembangannya.

Dari rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Aspek keterampilan sosial apa yang belum dimiliki siswa kelas V SDN Ayudia Bandung?
- b. Bagaimana efektivitas diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di SD Ayudia?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendapatkan profil keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar secara umum.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui aspek keterampilan sosial yang belum dimiliki siswa kelas V SDN Ayudia Bandung
- b. Mengetahui efektivitas diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di SD Ayudia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru pembimbing khususnya dan guru pada umumnya, hasil penelitian ini menghasilkan gambaran keterampilan sosial siswa V SDN Ayudia Bandung.
2. Bagi Sekolah, diharapkan dapat mengembangkan kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang memfasilitasi dan memperhatikan kebutuhan siswa.
3. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, temuan penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan pada umumnya dan khususnya bidang sosial pribadi

E. Asumsi

1. Keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang harus dimiliki anak-anak sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya hal

ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar.

2. Bermain dengan teman sebaya membuat anak-anak belajar membangun hubungan sosial dengan anak-anak lain yang belum dikenalnya dan anak akan mampu mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut.

F. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

a. Keterampilan sosial

1. Combs & Slaby (1977; dalam Cartlede & Milburn, 1993:7) mengartikan keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dalam cara-cara spesifik yang secara sosial diterima atau bernilai dan dalam waktu yang sama memiliki keuntungan untuk pribadi dan orang lain.
2. Hersen & Bellack (1977; dalam Cartlede & Milburn, 1993:4) menjelaskan keterampilan sosial berdasarkan situasi, dan konsep keterampilan sosial yaitu perilaku afektif dalam melakukan interaksi sosial dan bergantung pada konteks dan parameter dari keadaan.
3. Matson dan Ollendick (1988:5) mengartikan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal.

Dari definisi di atas disimpulkan keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain serta lingkungan untuk dapat berkomunikasi secara fisik maupun verbal.

Secara operasional yang dimaksud keterampilan sosial dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial didefinisikan sebagai perilaku yang diterima secara sosial sehingga memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan yang lainnya secara positif.

b. Diskusi Kelompok

Diskusi atau sering juga disebut diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang sangat penting. Diskusi kelompok adalah pembahasan suatu topik dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil yang, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Diskusi merupakan jantungnya dari pada bimbingan kelompok. Mengapa demikian sebab : pertama hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi sebagai cara kerjanya seperti dalam belajar kelompok, kerja kelompok, karyawisata, sosiodrama, penyuluhan kelompok. Kedua, penggunaan diskusi bervariasi dari sifatnya informatif sampai dengan yang bersifat terapeutik dari hoom room sampai dengan group psychotherapy. Dan yang ketiga sebagai teknik komunikasi merupakan teknik-teknik yang paling efektif dan paling demokratis.

Jadi diskusi kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui diskusi yang dilakukan secara berkelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif, berbagi pengalaman, bertukar pikiran dan untuk mencapai tujuan bersama.

Dari definisi di atas disimpulkan Diskusi kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok agar individu dapat menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir maupun kehidupan.

Secara operasional yang dimaksud diskusi kelompok dalam penelitian ini adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui diskusi yang dilakukan secara berkelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya pencegahan timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi

2. Batasan Kontekstual

Secara kontekstual penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas V SDN Ayudia Bandung. Dilihat dari perkembangan sosialnya maka siswa kelas lima yang berada pada usia rata-rata sepuluh sampai sebelas tahun pada masa ini anak memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya (Yusuf, 2004:180). Selain itu juga pada usia ini anak sudah mampu membaca dan menulis dengan baik.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan (*action research*). Yaitu suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor), dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan, dan hambatan yang dihadapi untuk kemudian menyusun rencana dalam melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan (Nana Syaodih, 2005; 140).

Model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (Suharsimi Arikunto, 2002: 83) terdiri dari 4 komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu:

1. perencanaan atau *planning*;
2. tindakan atau *acting*;
3. pengamatan atau *observing*;
4. refleksi atau *reflecting*.

Keempat komponen ini dibentuk dalam sebuah 'siklus' sehingga penelitian tindakan merupakan kegiatan berkelanjutan berulang. Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang mengawasi jalannya diskusi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Maleong, 2005: 4).

3. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan multi teknik atau multi instrumen. Walcott dalam Nana Syaodih (2005: 151) menyebutkan ada tiga strategi pekerjaan lapangan primer dalam penelitian tindakan, yaitu: pengalaman, pengungkapan, dan pengujian.

Pengalaman (*experiencing*) dilakukan dalam bentuk observasi, dalam hal ini yang diobservasi adalah perilaku dan gejala kesulitan keterampilan sosial yang ditampilkan oleh anak. Pengungkapan (*enquiring*) dilakukan melalui wawancara, pengedaran angket, untuk mengungkap jenis keterampilan sosial yang dialami oleh siswa. Adapun pembuktian (*examining*) dilakukan dengan mencari bukti-bukti dokumenter seperti: dokumen, arsip, dan jurnal, serta wawancara dengan guru.

H. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial di SD Ayudia Bandung. Adapun sampelnya adalah kelas tinggi yaitu kelas 5 yang teridentifikasi mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu menetapkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian (Sudjana, 2002: 96).

I. Analisis data

Konstruksi instrumen dikembangkan sebagai alat pengumpul data sampel setelah divalidasi oleh tiga orang pakar sebagai judging group (kelompok panel penilai). Secara operasional data sampel diolah dengan metode statistik memanfaatkan program Microsoft Excel 2003.